

PRESS RELEASE
Jakarta, 7 Desember 2016

MONTECRISTO Rilis Album “A DEEP SLEEP”

MONTECRISTO mengambil tajuk dua ujung perjalanan hidup manusia dalam dua albumnya. Album pertama “Celebration Of Birth” tentang kelahiran, sedangkan “A Deep Sleep” tentang kematian. Rangkaian lagu dalam kedua album ini bercerita tentang fase di antara kedua titik tersebut, sebuah proses yang tak pernah sederhana, namun sering diwakili hanya oleh satu kata: “kehidupan”.

Eric Martoyo bercerita, “Album ini mulai direkam sejak awal 2013 di beberapa studio di Jakarta dan selesai tiga tahun kemudian. Biasanya kami masuk studio setelah matahari terbenam dan pulang saat matahari terbit. Dini hari adalah puncak kulminasi ide kreatif dalam proses rekaman album ini. Seperti album pertama, proses mastering “A Deep Sleep” juga dikerjakan di Studios 301 Sydney oleh Steve Smart”.

“Kami tetap mempertahankan formula “rock yang berkisah”. Lewat lirik yang bertutur, kami menyampaikan cerita, menggarisbawahi pesan dan mengajak pendengar berkontemplasi. Kami percaya, musik adalah kendaraan yang tepat untuk itu”, kata Eric.

Secara musikal kami puas dengan album ini. Song writing dan eksekusinya sudah sesuai dengan karakter MONTECRISTO, sambung Fadhil Indra.

“Album ini kami persembahkan untuk seorang sahabat, Andy Julias - yang telah berpulang 17 Februari lalu, sebagai penghormatan atas jasa-jasanya dalam memajukan musik progresif rock di Indonesia lewat komunitas Indonesian Progressive Society (IPS)”, imbuh Rustam Effendy.

Pembahasan Materi Lagu

1. Alexander

MONTECRISTO melakukan napak tilas mengikuti jejak Alexander The Great dari Kairo menuju ke Alexandria. Walaupun hidup di era 350 tahun sebelum Masehi, komandan perang paling dahsyat dalam sejarah umat manusia itu telah memberikan banyak pencerahan. Dia selalu memimpin prajuritnya di medan perang dari baris terdepan, dan bukan berlindung di tengah. Dia hafal semua nama prajuritnya. Dia tidak membakar kota yang ditaklukkan, namun membangunnya. Dia tidak membunuh keluarga raja yang dia kalahkan, namun merangkul mereka. Bukankah nilai-nilai itu masih relevan sampai sekarang?

MONTECRISTO

2. *Mother Nature*

Lagu ini bercerita tentang Ketapang, sebuah kota kecil di Kalimantan Barat. Di sana terbentang Sungai Pawan yang jernih airnya. Hutan-hutan kecil yang masih perawan mengelilingi pinggiran kota. Kicau burung terdengar dimana-mana. Garis pantai hanya berjarak beberapa kilometer saja dari pusat kota. Setiap pagi pasar ikan dipenuhi ikan-ikan segar hasil tangkapan nelayan setempat. Tapi itu semua cerita dulu, tahun 70an. Kini, industri kayu telah mengubah wajah kota ini secara drastis. Atas nama modernisasi dan globalisasi, ketamakan telah merobek-robek semuanya.

3. *The Man In A Wheelchair*

Siapa tidak kenal Stephen Hawking, ilmuwan yang mencurahkan seluruh hidupnya untuk menguak misteri alam semesta? Pergulatannya dengan Big Bang Theory, black hole dan Theory of Everything telah melambungkan nama Hawking menjadi ilmuwan selebriti sekelas Albert Einstein. Di samping kecerdasan dan kekuatan imajinasinya, Hawking yang menderita *Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS)* dan duduk di kursi roda sejak umur 27 tahun, telah memberikan inspirasi kepada kita semua bahwa keterbatasan fisik bisa dikalahkan oleh tekad dan semangat yang tinggi. MONTECRISTO mempersembahkan lagu ini untuk Hawking: *The man in a wheelchair, we salute you!*

4. *Simple Truth*

Seorang terpelajar harus mampu membedakan baik dan buruk yang sederhana (*simple truth*). Di dunia yang semakin materialistis, ungkapan cinta sering diukur dengan kemewahan material. Kebenaran pun dikaburkan oleh kebohongan-kebohongan atau disembunyikan di balik awan. Namun cinta sejati akan terukir di langit dan terpampang bagaikan pelangi. *A Simple truth is just like a rainbow, it shows up in front of your naked eyes...*

5. *Ballerina*

Semula dia masuk ke sebuah bangunan berkubah hanya untuk berteduh dari guyuran hujan lebat. Ternyata bangunan itu adalah tempat pertunjukan balet. Walaupun kurang suka, dia terpaksa menonton pertunjukan itu untuk membunuh waktu. Tak dinyana penampilan sang ballerina sangat memukau. Ia melangkah, berlari, berputar dan melayang di udara, lalu berdiri tegak bagai sebatang lilin. Tubuhnya seringan bulu namun sekuat baja, sekokoh karang tetapi sehalus sutera. Ia tampil bak seekor angsa yang anggun nan gemulai.

Di kala pertunjukan hampir usai, si penonton menyadari bahwa satu-satunya cara untuk “memperlambat” waktu adalah dengan sepenuhnya hadir dan fokus kepada apa yang dia sedang hadapi saat itu. Sebaliknya jika pikirannya melayang kemana-mana maka waktu akan berjalan lebih cepat. *Bring all of you into the present and time will be on your side.*

6. *A Deep Sleep*

Seorang teman sekolah bernama Alex sedang terbaring menanti ajal di rumah sakit. Saat membezoeknya, terjadi dialog berikut:

Alex: "Apakah kau takut mati?"

Aku: "Ya.. aku takut mati.. tapi.. mungkin saja kematian itu hanya seperti sebuah tidur nyenyak.. dimana ego akan mencair dan eksistensi diserap oleh alam semesta.. kamu tak akan mengingat apapun, sama seperti ketika masa kanak-kanak".

He asked me if I was afraid of dying

I said "Yes, I am", I wasn't lying

"But it may be like a deep sleep state of mind"

"Egos are dissolved and existence is absorbed by the universe"

"You won't remember anything just like when you're a little child"

Saat melangkah keluar pintu kamar Alex, aku teringat sebuah catatan yang pernah kutulis beberapa tahun lalu: Kelahiran adalah sebuah dentuman besar yang menciptakan kiamat-kiamat kecil yang disebut kehidupan dan berujung pada nihilitas.

Tak lama setelah dialog itu, Alex meninggal dunia.

7. *A Blessing Or A Curse?*

Sebuah kontemplasi tentang kehidupan. Tentang masa kecil yang tanpa beban, tak menghakimi dan berprasangka. Lalu pengetahuan datang membawa kesadaran dan tanggungjawab. Perlahan tapi pasti kehidupan berjalan ke arah yang makin kompleks. Pada suatu titik, kompleksitas hidup membuatnya merasa seperti berlayar sendiri di tengah samudera raya dan tidak ada jalan untuk kembali. Apakah kehidupan ini sebuah berkah atau sebuah kutukan?

8. *Point Zero*

Cerita lagu ini terinspirasi oleh novel "Perempuan Di Titik Nol" karya Nawal El Saadawi. Ini kisah tentang seorang perempuan terpidana mati yang menolak untuk hidup. Perempuan yang sejak anak-anak telah mengalami pelecehan demi pelecehan. Saat remaja dia dikawinkan oleh ayahnya kepada seorang saudagar tua berperangai buruk demi melunasi hutangnya. Akhirnya dia melarikan diri dan menjadi pelacur kelas atas di ibukota. Pada saat dia ingin keluar dari dunia hitam dan menjalani kehidupan yang lebih baik, tangan-tangan mencengkeram dan mencoba membungkamnya dengan senjata. Dia rebut senjata itu dan ditembakkan ke si empunya: Dor! Dor! Dor! Setiap kebenaran punya harga yang harus dibayar...

9. *Rendezvous*

Ini adalah cerita tentang perpecahan band. Biasanya saat band baru terbentuk, semua personel bisa menekan egonya bak pahlawan. Ketika kesuksesan datang, perbedaan pun mulai mencuat ke permukaan. Tali pengikat pun terlepas dan masing-masing menjalani kehidupan yang berbeda. Pada akhirnya, panggilan musik yang selalu bergaung di dada setiap personel yang mempertemukan semua perbedaan itu, dan jadilah sebuah rendezvous. Persatuan dalam perbedaan, Bhinneka Tunggal Ika!

10. *Nanggroe*

Lagu ini didedikasikan untuk para korban tsunami yang melanda Aceh pada Desember 2004. Bukan untuk meratapi bencana tersebut, tetapi justru untuk memberi semangat agar Aceh tetap tegak berdiri dan hidup seribu tahun lagi.

MONTECRISTO adalah:

Eric Martoyo	: Lead Vocal, Lyricist
Rustam Effendy	: Guitars
Fadhil Indra	: Piano, Keyboards, Vocals
Haposan Pangaribuan	: Bass Guitar
Alvin Anggakusuma	: Guitars, Backing Vocals
Keda Panjaitan	: Drums

Diskografi MONTECRISTO:

1. *Celebration Of Birth, 2010*
2. *A Deep Sleep, 2016*

Website	: www.montecristoband.com
Facebook	: MONTECRISTOBAND
Twitter	: @MontecristoBand